

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman era globalisasi pada saat sekarang ini dalam kehidupan yang penuh tantangan dan rintangan, rupanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal kepada para peserta didik dalam pelaksanaan belajar dan pembelajaran yang semestinya sebagaimana telah tercantum dalam UU SPN No.20 Tahun 2003 tujuan pendidikan pada kenyataannya sulit diwujudkan, tujuan pendidikan yang dimaksud adalah:

Pendidikan yang berdasarkan dalam Pancasila dan UUD 1945 yang berfungsi untuk mengembangkan kemajuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang Demokratis, bertanggung jawab, memiliki daya saing dan mampu menghadapi tantangan global.

Salah satu tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas adalah manusia harus memiliki akhlak mulia, beriman dan bertakwa, karena manusia adalah makhluk yang sempurna dan mulia dibanding dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu, manusia atau seorang muslim memiliki tugas wali yaitu menjadi hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi. Untuk menggapai tugas mulia itu tentunya butuh perjuangan yang ekstra.

Tugas mulia sebagai hamba Allah Swt. dan sebagai salah satu ciri tandanya seorang hamba kepada pencipta adalah senantiasa taat untuk melakukan ritual ibadah Salat. Baik dilakukan oleh pribadi atau berusaha memengaruhi orang lain supaya terbiasa melakukannya. Semua orang bisa menjadi pendidik terhadap orang lain, misalnya dosen di perguruan tinggi, guru di sekolah atau di

pengajian. Salah satu tugas guru adalah mengajar. Tugas itu berat, khususnya dilakukan oleh seorang guru pengajian dalam mendidik para murid untuk bisa melaksanakan ibadah rutual salat yang lima waktu. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan murid. Di antaranya guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar murid yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru, (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2010: 8).

Menurut ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, yaitu definisi manapun konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu, (Abin Syamsudin Makmun, 2012: 157).

Sedangkan mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan, (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2010: 7).

Mengajar dalam pengertian luas diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar, (Sardiman, 2011: 48). Secara teknik dan praktiknya, proses belajar mengajar akan melibatkan guru dan murid berinteraksi dan bisa memegang teguh prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi prinsip kesiapan belajar, prinsip motivasi, prinsip retensi, prinsip persepsi, dan transfer dalam pembelajaran, (Muhaimin, 2012: 137). Jika semua komponen tersebut bersinergi secara baik, maka yakin akan adanya *output* yang berkualitas. Sebab pada proses tersebut jika

ingin mengeluarkan yang terbaik, maka input prosesnya pun harus dilakukan secara baik dan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran yang ideal akan dicapai.

Belajar mengajar yang dilakukan kontennya luas, salah satunya dilakukan oleh guru pengajian di sore dan malam hari, prinsip mengajarnya sama saja dengan mengajar di waktu dan tempat lain, hanya secara khusus adalah mengajar bidang agama Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam pengajian yaitu di Madrasah *Diniyah Takmiliah Awaliyah*.

Biasanya murid mengaji ke masjid pada sore atau malam hari, dalam kegiatan tersebut terlihat kegiatan mereka sehari-harinya, yaitu salat berjamaah, membaca Al-Quran dan belajar pelajaran agama lainnya. Berdasarkan pengamatan dan penuturan rekan kerja sebagai pengajar di Madrasah *Diniyah Takmiliah Awaliyah* di masjid Baiturrohiem, bahwa ada sekira 50 orang murid yang mengikuti pengajian, tetapi ada masalah yang ditemukan sebagai observasi awal ternyata masih ada murid yang melakukan kegaduhan pada saat pelaksanaan *fasolatan* sedang berlangsung, di antaranya masih ada yang bermain-main, lari-lari, saling bercanda dengan temanya, dan saling mengejek. Bahkan ada yang datang ke pengajian tidak mengikuti salat berjamaah. Ketika ditanya, sudah melakukan salat di rumah, benar atau tidaknya hanya dia dan Allah Swt. yang tahu. Kemudian ada yang menyatakan belum salat, dan mengakhirkan waktu salat. Belum lagi ketika salat lima waktu yang lainnya, khususnya sholat subuh yang paling sulit dilakukan. Ketika ditanya alasan jawabannya karena kesiangan, lupa, dan malas. Itulah gambaran masalah ketika pengajian di Madrasah *Diniyah Takmiliah Awaliyah*.

Melihat fenomena di atas, perlunya ada usaha yang optimal dari guru pengajian usaha Murid mau melakukan salat lima waktu, tepat waktu, tidak lalai, dan bahkan bisa salat secara baik dan benar sesuai syariat hukum fiqih Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang

“USAHA GURU PENGAJIAN DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN SALAT LIMA WAKTU PADA MURID *DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH*.”

(Penelitian di DTA Masjid Baiturrohiem Cinambo Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana program guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem?
2. Bagaimana pelaksanaan Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan kendala dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem?
4. Bagaimana keberhasilan Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Program Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem.
2. Pelaksanaan Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem.
3. Faktor pendukung dan kendala dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem.
4. Keberhasilan Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu di DTA Baiturrohiem.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu pada Murid *Diniyah Takmiliyah Awaliyah* di Masjid Baiturrohiem Ujung Berung Kota Bandung, diantaranya manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfa'at Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi pendidik dan praktisi pendidikan di Madrasah *Diniyah* untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas pada Murid dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat lima waktu.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta wawasan dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat Murid.

- b. Bagi guru Madrasah *Diniyah*

Bagi guru pengajian *Diniyah* bisa dijadikan sebagai masukan dan sumber informasi untuk meningkatkan pengamalan salat lima waktu pada Murid *Diniyah Takmiliyah Awaliyah* di Masjid Baiturrohiem Ujung Berung Kota Bandung.

- c. Bagi kepala *Madrasah Diniyah*

Merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan tentang Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu pada Murid *Diniyah Takmiliyah Awaliyah* di Masjid Biturrahiem Ujung Berung Kota Bandung.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam keseluruhan proses pendidikan, Guru memegang peranan paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan merupakan factor penentu bagi pembinaan dan pengembangan kepribadian murid. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik. (Mohamad Surya, 2014: 191). Ada beberapa kata yang berkaitan dengan kata guru, di antaranya pendidik dan dosen.. Dosen sebutan bagi guru yang bertugas di perguruan tinggi, sedangkan guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar, (Muhibbin Syah, 2010: 222).

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua, (Zakiah Daradjat, 2008: 39). Sedangkan pengertian Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, dimushola, dirumah, dan sebagainya, (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 31).

Dalam pengertian yang lebih luas, guru ialah orang dewasa yang secara jabatannya secara formal selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) pada diri Murid, dengan mengarahkan segala sumber (*learning resources*) dan menggunakan strategi belajar mengajar (*teaching learning strategy*) yang tepat (*appropriate*), (Abin Syamsuddin Makmun, 2012: 155).

Perlu dipahami pula, memaknai guru pada hakikatnya bukan hanya sebagai pengajar yang hanya memberikan materi ajar tanpa ada penekanan pada ranah psikomotor Murid, melainkan sebagai pendidik yang senantiasa mendidik tidak hanya di ruang kelas, sebab kewajibannya harus dapat bertanggung jawab di dunia dan akhirat.

Di antaranya seperti dalam pengajian terdapat manfaat yang sangat besar positifnya. Di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambilnya dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Salat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah Swt. sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan, (Labib dan Harniawati, 2016: 121). Salat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib salat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriah, (Sulaiman Rasjid, 2009: 53).

Adapun menurut terminologis, salat merupakan suatu bentuk ibadah *mahdhah*, yang terdiri dari gerak (*ha'iah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela. Salat secara istilah, terdapat 2 pengertian yang dikemukakan, yaitu :

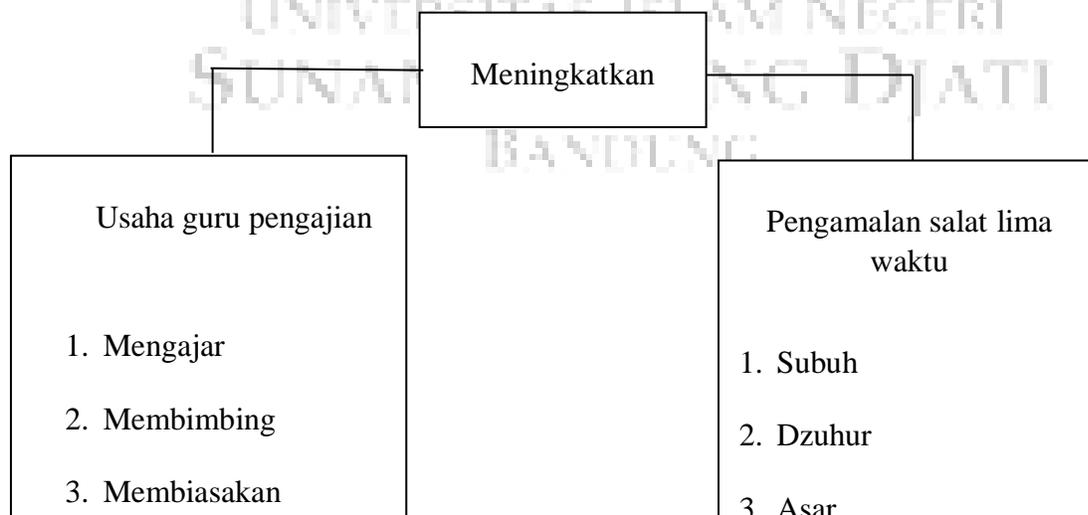
1. Menurut *fuqaha* atau ahli fiqih salat diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

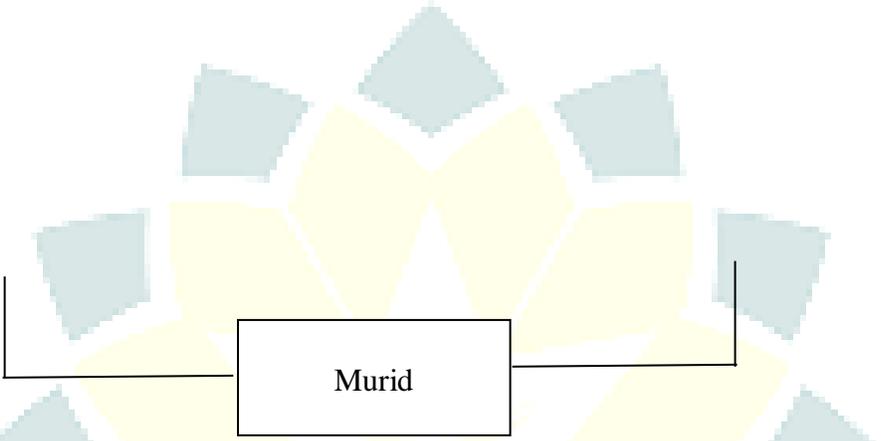
2. Menurut ulama' tasawuf, salat adalah menghadapkan qalbu kepada Allah Swt. hingga membangkitkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya, atau menhadap kepada Allah Swt. dengan qalbu, bersikap khusyu' di hadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdoa dan memuji-Nya, (Musthafa Kamal Pasha, 2003: 36).

Madrasah *Diniyah* memiliki dua kata dasar yaitu “*madrasah*” dan “*diniyah*”. Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang di dalamnya terlaksana sebuah proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan *Diniyah* berasal dari kata arab ad-Din yang berarti agama. Dengan demikian Madrasah *Diniyah* dapat diartikan sebagai “tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an”.

Pendidikan *Diniyah* adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur (formal, non formal, informal) dan jenjang pendidikan, (Dinas Pendidikan, 2014: 10). Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Untuk lebih jelasnya dari uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:





Murid

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan “deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang terdapat cerita hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan, (Karnadi Hasan, dkk., 2004: 42). Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Azzis Rifa’i (2016), yang berjudul Metode Guru Madrasah *Diniyah* dalam meningkatkan keterampilan ibadah salat Santri Diniyah Nurul Muta’alimin di Desa Kalipucung Kabupaten Blitar.

Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan mengenai Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran *fasolatan* di Diniyah Nurul Muta’alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, metode kisah, metode tanya jawab, metode drill dan juga metode praktek disertai beberapa faktor yang dapat mendukung jalannya

proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Faktor-faktor tersebut antara lain adanya sarana masjid untuk praktek salat, yaitu masjid Al-Falah. serta adanya kerjasama yang baik antara pihak Madrasah *Diniyah*, pihak keluarga dan masyarakat, sehingga membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah, yaitu meningkatnya kualitas ketrampilan ibadah salat murid.

2. Skripsi Umiyati (2015), yang berjudul Strategi Pembiasaan Salat Berjama'ah pada Siswa di MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas.

Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif mengenai adanya strategi dalam pelaksanaan pembiasaan salat Dhuhur berjama'ah secara kontinyu pada siswa, adapun Kepala madrasah dan Guru – guru bertugas mengawasi siswa saat kegiatan salat berjamaah yang sudah terjadwal, dan memberikan Anjuran lisan (mengingatkan, penjelasan dan nasihat) secara rutin disertai dengan tindakan kontrolan langsung ke kelas - kelas dan sekitar gedung sekolah madrasah, Untuk siswa yang tidak salat secara berjama'ah diberikan hukuman peringatan dan tindakan langsung oleh guru.

3. Ulfa Tria Suci Utami (2016), yang berjudul Metode pembinaan ibadah Salat lima waktu bagi Siswa di SD Islam plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

Dari perencanaan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembinaan salat lima waktu bagi siswa yang dilaksanakan oleh pihak sekolah Madrasah meliputi pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah dan adanya buku kendali Salat atau buku anak shaleh yang di dalamnya berisi catatan salat harian siswa ketika di rumah. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat lima waktu yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode pemberian reward dan metode hukuman.

Adapun dari skripsi tersebut dengan skripsi saya selaku penulis dengan judul “Usaha Guru Pengajian Dalam Meningkatkan Pengalaman Salat lima Waktu pada Murid Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Masjid Baiturrahim Ujung Berung Kota Bandung” yaitu sama-sama membahas tentang salat, akan tetapi berbeda dari usaha proses pelaksanaan kepada murid dari penelitian yang relevan.

Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan dalam Usaha guru pengajian dalam meningkatkan pengamalan salat lima waktu pada murid *Diniyah Takmiliyah Awaliyah* di Masjid baiturrahim Ujung Berung Kota Bandung. Dengan usaha Mengajar, Membimbing, Membiasakan, Meneladani, Memberikan reward dan punisemen kepada murid dengan penuh tanggung jawab dari seorang guru dengan semaksimal mungkin sampai murid menjadi terbiasa mandiri dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid dengan keinginannya sendiri tanpa adanya bimbingan dari guru lagi.

